

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Database SIAK Tahun 2011, Jawa Barat merupakan provinsi terpadat di Indonesia dengan jumlah penduduk sebanyak 46.497.175 jiwa. Hal ini salah satunya dipengaruhi oleh migrasi dan pergerakan Revolusi Industri 4.0 yang menyebabkan sejumlah kelompok masyarakat dari berbagai provinsi berpindah ke Jawa Barat. Kota Bandung sebagai ibukotanya turut merasakan dampak dari hadirnya peningkatan penduduk yang begitu signifikan. Dikutip dari laman Badan Pusat Statistik Jawa Barat pada tahun 2018, proyeksi pertumbuhan penduduk di Kota Bandung mencapai angka 3.717.291 jiwa.

Dengan begitu, keragaman penduduk pun mewarnai populasi di Bandung yang secara tidak langsung memengaruhi budaya setempat. Bukan hanya kesenian lokal, kebiasaan sehari-hari masyarakat dalam merespon sebuah berita khususnya, akan sangat beragam. Berbagai perspektif dan opini dikemukakan di ruang publik yang begitu luas. Informasi terkini mengenai sesuatu tersebar amat cepat melalui internet dengan segala kecanggihannya sehingga menjadikan sikap masyarakat yang minim dalam mengkritisi sebuah informasi. Informasi begitu pesat menyebar dan kerap mengalir serta jarang adanya proses verifikasi pada pihak terkait. Hal tersebut merupakan dampak dari era *Post-Truth*, yaitu kebohongan yang disebarkan secara terus-menerus serta tak jarang menyentuh emosional khalayak sehingga menjadikannya kebenaran semu.

Para ‘pencipta’ kebenaran semu tersebut didukung oleh mudahnya penyebaran berita melalui media sosial yang didalamnya terdapat algoritma buatan yang memungkinkan penggunaannya terisolasi secara intelektual, yang diistilahkan sebagai *Filter Bubble*. Maksudnya, secara tidak sadar pikiran manusia digiring untuk tidak

melihat sudut pandang fenomena berbeda dari orang lain, maka memungkinkan ia untuk berlarut-larut dalam pandangannya sendiri atau autodoktrinasi sehingga menjadi pribadi yang berpikiran tertutup. Hal itu dikhawatirkan akan membuatnya melihat dunia hanya dari satu sudut pandang saja.

Pengaruh yang diberikan oleh media massa khususnya media sosial akan membawa dampak pada audiensnya, baik itu dampak yang positif maupun negatif. Dampak yang akan dibawa oleh sebuah media bukan hanya soal perilaku saja, melainkan juga pola pikir pengguna dalam merespon yang disampaikan oleh media. Karena sejatinya, teknologi memengaruhi proses rekonstruksi berpikir seseorang, salah satunya disebabkan oleh media yang menggambarkan suatu tempat, budaya, kejadian tidak secara total dan mendalam dari kejadian aslinya.

Hal yang sejenis pun terjadi di media hiburan, khususnya film. Pada dasarnya dalam kajian media, tayangan film dapat dijadikan alat untuk menyampaikan pesan baik sosial politik, budaya maupun pesan lainnya. Namun, dibalik semua itu terjadi pula sebuah proses yang membuat beberapa kalangan masyarakat digambarkan media tidak apa adanya, yang memengaruhi *image* dari individu manusia, suku, ras, agama bahkan negara – atau disebut sebagai stereotip, sehingga menyebabkan beberapa lapisan masyarakat terkena dampak yang umumnya negatif dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan kata lain, stereotip adalah sebuah keyakinan positif ataupun negatif yang dipegang oleh seseorang atau kelompok terhadap suatu kelompok sosial tertentu. Setelah munculnya stereotip maka akan terjadi prasangka, yang merupakan sikap negatif yang tidak dapat dibenarkan terhadap individu maupun kelompok masyarakat yang terkena dampak *stereotyping*. Hal tersebut dapat berupa perasaan curiga, tidak suka, hingga kebencian yang tidak berlandaskan pengetahuan.

Berlandaskan hal tersebut, penulis pun merasakan hal yang sama di kehidupan sehari-hari di Jawa Barat khususnya Kota Bandung , tidak sedikit dari kawan sejawat yang memiliki pemikiran tidak tepat terhadap individu-individu tertentu. Untuk membatasi topik, penulis berfokus pada stereotip melalui atribut terhadap orang berjanggut lebat dan berdahi hitam, dan bercelana cingkrang yang dianggap sebagai kelompok muslim ekstremis bahkan teroris. Tentu saja dengan adanya pengelompokan bagi sebagian masyarakat itu, menjadi dampak yang tidak baik, bagi yang tertuduh maupun yang menuduh.

Berdasarkan permasalahan diatas penulis merasa perlu menciptakan media tentang pengaruh media terhadap sikap *stereotyping* terhadap muslim ekstremis dengan landasan demi menjaga kehidupan yang harmonis tanpa saling mencurigai. Maka dari itu penulis ingin menyampaikannya melalui sebuah karya film pendek fiksi, karena film lain yang mengangkat tentang stereotip di Indonesia umumnya kurang spesifik serta tidak terfokus pada pelabelan muslim ekstremis. Dengan peran penulis sebagai sutradara serta bekerjasama sebagai tim dengan penata kamera, desainer produksi dan editor, ide tentang pengaruh media terhadap *stereotyping* dapat dijadikan sebuah karya yang efektif agar masyarakat mendapatkan pengetahuan yang lebih tentang proses *stereotyping*, setidaknya mencegah hal yang sama terjadi, khususnya di Kota Bandung.

1.2 Permasalahan

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar Belakang Masalah yang telah dijabarkan, maka didapatkan identifikasi masalah sebagai berikut :

- a. Minimnya sikap kritis masyarakat dalam merespon informasi
- b. Jarangnya verifikasi kebenaran suatu informasi
- c. Intelektual pengguna berpikir terisolasi oleh algoritma *filter bubble*

- d. Tidak melihat sebuah fenomena dari berbagai sudut pandang, menjadi pribadi yang berpikiran tertutup.
- e. Beberapa kalangan masyarakat digambarkan media tidak apa adanya, sehingga berdampak negatif
- f. Kurang spesifiknya media informasi khususnya film pendek yang mengangkat soal penyebab dari *stereotyping* terhadap muslim ekstremis di Indonesia pada umumnya.

1.3 Rumusan Masalah

- a. Bagaimana dampak *stereotyping* terhadap muslim ekstremis di Kota Bandung?
- b. Bagaimana penyutradaraan film tentang dampak *stereotyping* terhadap muslim ekstremis di Kota Bandung?

1.4 Tujuan Masalah

- a. Mampu memahami proses dampak *stereotyping* terhadap muslim ekstremis di Kota Bandung.
- b. Mampu memahami fenomena tentang dampak *stereotyping* terhadap muslim ekstremis di Kota Bandung dan mengangkatnya melalui penyutradaraan film pendek.

1.5 Ruang Lingkup

Dari identifikasi masalah yang telah ada serta agar pembahasan lebih terarah, maka penulis memberikan ruang lingkup masalah pada perancangan ini. Adapun ruang lingkup tersebut adalah :

1.5.1 Apa

Penelitian ini dilakukan sebagai dasar terlaksananya sebuah perancangan film pendek tentang *stereotyping* terhadap muslim ekstremis di Kota Bandung.

Sehingga dapat memberikan informasi berupa proses terjadinya fenomena tersebut guna mencegah terjadinya kejadian serupa.

1.5.2 Siapa

Target audiens yang dituju yaitu:

- a) Usia : 13-18 Tahun
- b) Pendidikan : SMP dan SMA
- c) Demografis : Kota Bandung

1.5.3 Bagaimana

Dalam perancangan media film ini penulis akan berperan sebagai sutradara dalam sebuah tim dengan melakukan observasi tentang dampak *stereotyping* yang terjadi di ruang publik dan studi literatur lalu merancanginya menjadi sebuah film pendek.

1.5.4 Tempat

Penulis melakukan observasi dan studi literatur tentang proses terbentuknya *stereotyping* yang terjadi di Kota Bandung serta mengambil sampel dari angket daring maupun lapangan khususnya di tempat umum seperti terminal bus, angkot atau *shuttle bus* di daerah Jalan Asia Afrika. Tempat tersebut dipilih karena terjadi pertemuan berbagai macam lapisan masyarakat yang memungkinkan adanya interaksi dengan orang lain. Lalu, setelah dirancang film pendek ini akan disebar ke jaringan festival dan diunggah di media sosial agar menjangkau target audiens maupun masyarakat secara lebih luas.

1.5.5 Waktu

Penelitian dimulai saat menduduki semester 7 (tujuh), tepatnya tanggal 19 Agustus s.d. 7 Desember 2019, lalu dilanjutkan proses pra-produksi terhitung sejak 23 Desember 2019. Lalu untuk tahap perancangan dimulai sejak 6 Januari hingga 17 Juni 2020.

1.5.6 Mengapa

Stereotyping atau pelabelan merupakan proses menilai orang lain yang secara umum terbentuk sejak dini, melalui lingkungan keluarga, pertemanan dan media massa serta algoritma buatan. Algoritma tersebut secara konstan membuat perubahan-perubahan kecil pada diri mereka (Lanier, 2019). Oleh karena itu, orang khususnya dalam masa remaja yang sering kali ingin membentuk nilai-nilai mereka sendiri (Ali dan Asrori, 2013) dan rentan terpengaruh pola berpikir stereotip. Melalui film ini, penulis ingin memberikan edukasi melalui film pendek di Indonesia, terlebih dengan mengembangkan narasi mengenai *stereotyping* khususnya muslim yang dianggap ekstremis karena atributnya di Kota Bandung. Spesifik tersebut dipilih dengan dasar demi menghindari perselisihan dan asumsi negatif antara mayoritas demografi masyarakat yang beragama Islam sebanyak 91% yang hidup berdampingan dengan kelompok lain. (Amin dkk., 2019)

1.6 Manfaat Perancangan

a. **Manfaat untuk Institusi**

Merancang sebuah film pendek yang dapat bermanfaat bagi generasi selanjutnya di Institusi baik dari segi teks dan konteks serta menjadikan sebuah karya yang berwawasan.

b. **Manfaat untuk Mahasiswa**

Mendapatkan wawasan lebih dalam mengembangkan narasi baru di ranah film pendek Indonesia dengan mengangkat fenomena yang didasarkan pada proses penelitian menjadi sebuah produksi.

c. **Manfaat untuk Audiens**

Meningkatkan pengetahuan dan kepekaan akan keberadaan fenomena yang diangkat agar menjadi pelajaran bagi masa mendatang, sehingga penonton mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sesuai dengan situasi dan sudut pandangnya.

1.7 Metode Perancangan

Landasan untuk perancangan karya yang penulis gunakan adalah metode kualitatif, penggunaan metode tersebut dipilih karena cocok dengan data yang ingin penulis dapatkan serta sebagai alat untuk menganalisis data guna memperkuat argumentasi. Pendekatan yang diterapkan yaitu sosio kultural dengan fokus fakta sosial, bertujuan untuk memahami bagaimana manusia menilai sesama dalam lingkup lingkungan yang penuh dengan perbedaan. Prosesnya dilakukan dengan teknik sebagai berikut:

1.7.1 Metode Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, penulis melakukan teknik-teknik sebagai berikut:

a. Observasi

Pengalaman tiap remaja berbeda, maka dari itu penulis melakukan observasi pada remaja yang berada di terminal bus, angkot dan *shuttle* di sekitar Jalan Asia Afrika Bandung guna mendapatkan data yang sesuai dengan topik penelitian. Tempat tersebut dipilih sebagai pijakan awal dengan asumsi bahwa disana adalah tempat bertemunya berbagai lapisan masyarakat.

b. Wawancara

Pada proses ini penulis melakukan wawancara di Kota Bandung dari sudut pandang psikolog, sosiolog dan tokoh agama mengenai fenomena dan proses terbentuknya stereotip muslim ekstremis. Lalu penulis melakukan wawancara kepada remaja secara tidak terstruktur saat melakukan observasi guna mendapatkan informasi dari pengalaman mereka terhadap fenomena tersebut.

c. Studi Literatur

Dalam studi literatur, penulis mengamati dan mempelajari berbagai sumber tertulis yang berupa buku, jurnal, hingga artikel yang relevan dengan penelitian yang dikaji. Hal tersebut berfungsi sebagai landasan untuk memperkuat argumentasi.

1.8 Analisis

Setelah menyusun data-data yang telah didapatkan, penulis melakukan analisis terhadap data dan visual yang telah ada.

1.8.1 Analisis Data

Setelah data studi pustaka, observasi, dan wawancara, hingga terkumpul, penulis memulai proses analisis data. Hal tersebut bertujuan untuk memperdalam relevansi antara data dan literatur sehingga terperinci serta berhubungan dengan rumusan yang telah disusun sejak awal.

1.8.2 Analisis Visual

Karya visual sejenis dijabarkan serta dianalisis secara deskriptif, bertujuan agar karya tersebut dapat dipahami dan mendapatkan data visual yang sesuai dengan interpretasi penulis mengenai fenomena yang serupa, hal tersebut mencakup film pendek hingga film panjang komersil.

1.8.3 Sistematika Perancangan

Agar proses penelitian yang dilakukan terlaksana dengan baik, tiap tahap dari perancangan harus terstruktur dan diperhitungkan.

A. Pra-Produksi

1. Perancangan Ide Cerita

Sebelum sebuah skenario dibuat, tujuan dari penelitian harus selaras dengan tujuan awal membuat film pendek. Apabila sudah sejalan, akan dilakukan proses pengembangan cerita secara bertahap dengan membahas perampingan cerita yang memungkinkan untuk dieksekusi dalam proses pengambilan gambar.

2. *Script Breakdown*

Setelah draft skenario dirasa final, langkah berikutnya adalah membuat *script breakdown* yang mengupas segala data dan informasi keadaan serta kebutuhan scene per scene. Pengupasan data *scene sheet* tersebut *digodok* oleh sutradara bersama asisten sutradara I dan manajer produksi (Widagdo dan Gora S, 2007).

3. Merekrut Pekerja Film & Membuat Kontrak Kerja

Kru yang terlibat diperhitungkan agar efisiensi produksi tercapai, proses perekrutan dapat melalui relasi yang biasa bekerja sama dengan sutradara atau melakukan *outsourcing* dari pekerja lepas (*freelancer*) yang memiliki visi selaras dengan sutradara dan dapat bekerja secara profesional serta terampil. Dalam produksi film pendek, kontrak kerja sangat penting untuk mengikat kesepakatan yang akan dilakukan selama masa produksi.

4. Merekap Biaya Produksi

Agar perencanaan biaya produksi terstruktur hulu hingga hilir, segala kebutuhan dipertimbangkan sehingga seluruhnya dapat terpenuhi. Rekap diperoleh dari seluruh departemen yang terlibat dan diakumulasikan oleh bagian keuangan.

5. Mencari Lokasi

Lokasi yang tertulis di dalam skenario diterjemahkan sepenuhnya oleh sutradara, sehingga menjadi pertimbangan sekaligus tantangan tersendiri, diperlukan beberapa pemikiran untuk mendapatkan lokasi yang tepat serta strategis untuk teknis produksi. Pertimbangan jarak lokasi, kemudahan menjangkau lokasi, ketersediaan energi dan lain-lain menjadi hal yang sangat penting.

6. Menyiapkan Logistik

Perangkat kerja yang sesuai dengan arahan sutradara harus dipersiapkan dengan baik, sebelum tahap pengambilan gambar, segala kebutuhan dipersiapkan dengan teliti agar sesuai dengan visi produksi. Bukan hanya alat shooting, konsumsi kru serta transportasi pun diperhitungkan.

7. Pemilihan Pemeran

Pemilihan pemeran dalam sebuah film tidak hanya masalah penampilan, namun kecakapan dalam berakting menjadi faktor utama dalam menyampaikan sebuah cerita yang telah dirancang. Proses ini dapat dilakukan dengan menunjuk aktor yang telah sutradara kenal sebelumnya, atau melalui audisi yang disebarkan melalui media sosial ke komunitas teater dan sejenisnya.

B. Produksi

Apabila merujuk pada proses menurut Wigdado & Gora S (2007) sebuah produksi dimulai sesederhana bekerja sesuai jadwal dan *job description*. Seluruh kru diarahkan oleh sutradara dengan tujuan menciptakan sebuah karya agar tereksekusi dengan baik. Seperti

menempatkan kru pada posisinya, mengelola perangkat dengan orang yang kompeten, jalinan komunikasi antar tim, mengawasi keamanan, memantau hasil gambar dan suara yang direkam, serta menjaga *mood* serta kontinuitas hasil produksi.

C. Pasca Produksi

Dalam sebuah produksi film pendek fiksi ini, ada dua posisi yang berhak untuk mengarahkan dalam mengolah hasil pengambilan gambar, yaitu sutradara dan editor. Seorang editor bertugas sebagai ujung tanduk dalam sebuah produksi, ia mengkolaborasi seluruh hasil pengambilan gambar dan suara sehingga menciptakan suatu karya. Didalamnya terdapat proses memilih perangkat editing, memotong gambar dan menyesuaikan waktu (*logging*), *mixing*, *digitizing*, *offline* dan *online editing*.

Salah satu hal yang krusial dalam prosesnya adalah proses color grading didalam online editing, karena elemen warna adalah salah satu elemen yang sangat penting dan dominan karena warna yang digunakan sebagai elemen pembeda dan berfungsi sebagai traksi (Arifrahara, 2020).

1.9 Kerangka Perancangan

Bagan 1.1 Kerangka Perancangan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020)

1.10 Pembabakan

Laporan Tugas Akhir terdiri dari empat bab yang masing-masing isinya dapat dijabarkan secara umum sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang masalah yang berkaitan dengan fenomena, menjelaskan identifikasi masalah, rumusan masalah dan menjawab tujuan penelitian, memberi batasan ruang lingkup yang akan digunakan, serta metode penelitian yang akan digunakan, hingga kerangka perancangan.

BAB II LANDASAN PEMIKIRAN

Berisi teori-teori apa saja yang relevan dengan perancangan agar menjadi argumentasi yang layak untuk dipertanggungjawabkan serta landasan yang kuat.

BAB III ANALISIS DATA

Berisi akumulasi dari data yang telah dianalisis oleh peneliti, termasuk hasil observasi, wawancara, hingga karya sejenis menjadi kesatuan yang utuh.

BAB IV KONSEP DAN PERANCANGAN

Kesimpulan analisis data, konsep dan perancangan berupa tahapan proses pembuatan film pendek

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Jawaban dari rumusan masalah dan hasil dari proses perancangan